



INTERPRETASI MAKNA PADA ALBUM LAGU “KALAH BERTARUH” KARYA NADIN AMIZAH DALAM KAJIAN SEMIOTIKA

Rahmawati Fajrin^{1*}, Idris², & Muhammad Idris³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Jalan Abu Dg. Pasolong
Nomor 62, Bone, Sulawesi Selatan 92716, Indonesia

*Email: rhmaawtifajrin06@gmail.com

Submit: 20-10-2025; Revised: 27-10-2025; Accepted: 30-10-2025; Published: 31-10-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna simbol-simbol dalam album Kalah Bertaruh karya Nadin Amizah menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus penelitian di arahkan pada tiga lagu utama, yaitu “Seperti Takdir Kita yang Tulis”, “Menangis di Jalan Pulang”, dan “Dan Selesai”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi satuan tanda linguistik dalam lirik, mengklasifikasikan makna denotatif dan konotatif, serta mengaitkannya dengan konteks visual video musik. Data utama diperoleh dari lirik lagu, dan data pendukung berasal dari jejak digital Nadin Amizah melalui platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam lirik lagu membentuk makna melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), seperti simbol kesedihan, kekuatan untuk melepaskan, dan keberanian menghadapi kenyataan. Selain itu, unsur visual pada video musik turut memperkaya interpretasi makna. Temuan ini membuktikan bahwa karya musik dapat menjadi media ekspresi dan komunikasi yang kuat, serta menunjukkan bagaimana semiotika dapat diterapkan dalam menganalisis karya seni modern.

Kata Kunci: Album Kalah Bertaruh, Ferdinand de Saussure, Lirik Lagu, Makna, Nadin Amizah, Semiotika.

ABSTRACT: This study aims to examine the form and meaning of symbols in Nadin Amizah's album "Kalah Bertaruh" using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The research focuses on three main songs: "As Our Destiny Is Written," "Crying on the Way Home," and "Finish." The method used is descriptive qualitative with content analysis. The analysis is carried out by identifying linguistic sign units in the lyrics, classifying denotative and connotative meanings, and relating them to the visual context of the music video. Primary data is obtained from the song lyrics and supporting data comes from Nadin Amizah's digital footprint through social media platforms. The results show that the signs in the song lyrics form meaning through the relationship between the signifier and the signified, such as symbols of sadness, the strength to let go, and the courage to face reality. In addition, the visual elements in the music video also enrich the interpretation of meaning. These findings prove that musical works can be a powerful medium of expression and communication, and demonstrate how semiotics can be applied in analyzing modern artwork.

Keywords: Losing Betting Album, Ferdinand de Saussure, Song Lyrics, Meaning, Nadin Amizah, Semiotics.

How to Cite: Fajrin, R., Idris, I., & Idris, M. (2025). Interpretasi Makna pada Album Lagu “Kalah Bertaruh” Karya Nadin Amizah dalam Kajian Semiotika. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1491-1508. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.772>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreasi manusia yang kaya akan imajinasi dan makna. Salah satu bentuk karya sastra yang berfungsi sebagai media komunikasi dan curahan perasaan pribadi adalah lirik lagu (Syahfitri, 2018). Lirik lagu tidak hanya dilihat sebagai wacana tulis, tetapi juga wacana lisan yang maknanya dapat diinterpretasikan secara beragam oleh setiap individu (Yuningsih, 2018). Oleh karena itu, lirik lagu memerlukan pengkajian mendalam, karena sebagian besar masyarakat cenderung hanya menikmati aspek musikal tanpa memperhatikan pesan yang disampaikan (Ningsih & Gustini, 2025; Sylado, 1983 dalam Nirmala & Anwar, 2020).

Dalam industri musik Indonesia, karya Nadin Amizah, khususnya dalam album “Kalah Bertaruh” dikenal memiliki susunan kata yang indah dan sarat akan makna mendalam mengenai perpisahan dan luka batin. Keunikan lirik ini yang berbeda dari kecenderungan lagu-lagu populer yang repetitif dan dangkal, menjadikan album tersebut objek yang relevan untuk dianalisis (Busra *et al.*, 2024). Contohnya, lagu “Dan Selesai” menggambarkan akhir hubungan yang menyisakan luka mendalam, sebuah ekspresi yang disampaikan melalui bahasa simbolik.

Untuk memahami representasi makna yang terkandung, penelitian ini menggunakan kajian semiotika, yaitu ilmu tentang tanda dan maknanya. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya bagi seseorang dalam konteks tertentu (Pierce dalam Sobur, 2017). Pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure digunakan sebagai landasan teoretis yang menitikberatkan pada hubungan *arbitrer* antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi bagaimana lirik dalam album tersebut membangun makna melalui tanda dan simbol (Kasim *et al.*, 2022). Selain lirik, unsur visual dalam video musik juga dipertimbangkan sebagai penanda tambahan (*multimodal representation*) untuk memperkaya interpretasi makna lirik (Fisher, 2021; Lidiya *et al.*, 2025).

Penelitian ini didukung oleh kajian-kajian terdahulu, di antaranya adalah penelitian Pratiwi (2023) dan Nirmala & Anwar (2020) yang menggunakan semiotika Saussure untuk menganalisis lirik Nadin Amizah dalam album berbeda, serta Eliastuti *et al.* (2023) yang mengkaji gaya bahasa dalam album Kalah Bertaruh. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji makna dalam karya Nadin Amizah, sebagian besar hanya berfokus pada aspek linguistik. Kajian ini menambahkan perspektif semiotika Saussure dengan mempertimbangkan representasi visual video musik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna simbol-simbol dalam album Kalah Bertaruh karya Nadin Amizah menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif (*Descriptive Research*) yang berfokus pada penghayatan dan pengumpulan data berupa kata-kata atau deskripsi, bukan angka-angka sebagai dasar analisis (Moleong, 2000; Semi, 1993). Pendekatan yang digunakan adalah analisis teks dengan kajian



semiotika Ferdinand De Saussure. Objek penelitian adalah lirik lagu-lagu dalam album “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah yang dirilis pada tahun 2021. Dari lima lagu dalam album tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga lagu kunci yang merepresentasikan tema utama album, yaitu “Seperti Takdir Kita yang Tulis”, “Menangis di Jalan Pulang”, dan “Dan Selesai”.

Sumber data primer penelitian ini adalah lirik tiga lagu karya Nadin Amizah yang diakses dari platform resminya. Pemilihan ketiga lagu tersebut didasarkan pada kriteria kesesuaian tema dengan fokus penelitian, yaitu representasi makna dan ekspresi emosi dalam karya musik Nadin Amizah. Ketiga lagu ini dipilih karena masing-masing menggambarkan aspek berbeda dari tema utama yang diteliti, sehingga secara keseluruhan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang cara Nadin Amizah mengungkapkan pesan dan perasaannya melalui lirik. Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran jejak digital Nadin Amizah (wawancara, sinar, dan video media sosial) sebagai konteks kreatif dan penguat interpretasi, mengingat keterbatasan untuk melakukan wawancara langsung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen kunci, peneliti berperan aktif dalam menginterpretasikan data, menentukan fokus analisis, serta membangun pemaknaan terhadap teks yang dikaji. Refleksivitas peneliti menjadi aspek penting dalam proses ini, yaitu kesadaran akan posisi, latar belakang, serta nilai-nilai pribadi yang dapat memengaruhi cara pandang dan interpretasi terhadap objek penelitian. Pengalaman peneliti dalam bidang analisis sastra dan teori semiotika mendukung ketepatan dalam menafsirkan tanda dan makna yang terkandung dalam lirik, namun sekaligus diimbangi dengan sikap kritis terhadap subjektivitas pribadi. Untuk meminimalkan bias, peneliti melakukan pembacaan berulang, pencatatan reflektif, dan triangulasi melalui diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing, sehingga hasil analisis tetap terjaga objektivitas dan validitasnya. Peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa perangkat analisis teks kualitatif untuk membantu pemerolehan informasi konteks dan penerapan teori semiotika Saussure dalam analisis lirik.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif yang bertujuan mengkaji isi objek penelitian secara mendalam untuk menemukan tema, pola, dan makna yang terkandung di dalamnya. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan dan penyiapan data, yaitu dengan mengumpulkan seluruh data yang relevan, melakukan transkripsi (jika berbentuk wawancara atau rekaman), serta membaca data secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman awal. Selanjutnya, dilakukan proses *coding* atau pemberian kode terhadap unit-unit makna yang muncul dari data. Kode tersebut dibuat secara induktif berdasarkan isi data yang ditemukan, bukan berdasarkan kerangka teori yang sudah ada. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang selanjutnya dikembangkan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan makna keseluruhan isi data. Untuk menjaga keterlacakan proses analisis, peneliti menyusun tabel berisi daftar kode, kategori, serta contoh kutipan data yang mendukung setiap tema. Validasi hasil analisis dilakukan melalui triangulasi sumber dan *peer debriefing*, yaitu



dengan mendiskusikan hasil pengkodean dan kategori dengan rekan sejawat untuk meminimalkan subjektivitas peneliti. Selain itu, dilakukan juga *member check* dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi peneliti. Melalui tahapan ini, analisis isi kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Wahid & Nisa, 2014, dalam Eliastusi *et al.*, 2023).

Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bertahap: 1) mengapresiasi objek, yaitu memahami alur cerita dan pesan lirik secara umum; 2) membedah objek, yaitu membagi keseluruhan lirik lagu menjadi per-bait untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan; 3) menafsirkan tanda, yaitu menganalisis setiap bait lirik menggunakan model semiotika Saussure, yakni menguraikan hubungan antara penanda (*signifier*, bentuk fisik tanda) dan petanda (*signified*, konsep/makna yang diwakili); dan 4) kontekstualisasi, yaitu mengaitkan temuan tanda dengan konteks situasi dan kondisi sosial penciptaan album.

Selain lirik (sebagai data utama), elemen visual dari video musik juga digunakan sebagai penanda tambahan untuk memperkuat interpretasi makna yang terbentuk dari hubungan antara penanda dan petanda dalam lirik. Untuk menjaga validitas (*trustworthiness*) penelitian, dilakukan beberapa strategi, antara lain triangulasi data dengan membandingkan temuan dari analisis lirik dan elemen visual, pemeriksaan anggota (*member checking*) melalui diskusi dengan informan atau ahli untuk memastikan kesesuaian interpretasi, serta *audit trail* dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses analisis dan keputusan penelitian. Dilakukan pula *peer debriefing*, yakni konsultasi dengan rekan sejawat guna memperoleh masukan kritis dan menjaga objektivitas peneliti dalam menafsirkan makna yang muncul dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk identifikasi tanda (penanda/*signifier*), makna (petanda/*signified*), dan interpretasi komprehensif pada tiga lagu menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

Interpretasi Makna Lagu “Seperti Takdir Kita yang Tulis”

Data 1

“Kuingat lagi di kamar ini
Kita bermimpi akan menjadi
Angan tak pasti kicau berani
Seperti takdir kita yang tulis”

Bait ini mencerminkan perenungan mendalam tentang sebuah hubungan di masa lalu yang pernah penuh dengan harapan dan keyakinan bersama. Frasa “kuingat lagi” menunjukkan aktivitas mengingat sebagai bentuk nostalgia terhadap kenangan masa lalu. Tempat yang disebut “di kamar ini” bukan sekadar ruang fisik, melainkan simbol ruang intim dan personal. Larik “kita bermimpi akan menjadi” memperlihatkan bahwa dalam ruang tersebut pernah tumbuh mimpi bersama. Kata “kita” menandakan keterlibatan dua individu yang saling menyusun masa depan. Sementara itu, kata “angan” bermakna harapan yang masih bersifat abstrak dan belum tentu menjadi kenyataan.



Meski demikian, frasa “kicau berani” menunjukkan adanya keberanian untuk tetap menyuarakan keinginan dan keyakinan, meskipun berada dalam ketidakpastian. Adapun “seperti takdir kita yang tulis” menjadi inti dari makna lagu ini, menggambarkan keyakinan bahwa mereka seolah menulis takdirnya sendiri. Hal ini mencerminkan rasa cinta yang begitu kuat hingga menimbulkan keyakinan seakan-akan mereka mampu menentukan nasibnya sendiri.

Data 2

“Apakah masih kau simpan perih?

Aku mengerti, aku mengerti

Perihal maaf jangan kau beri

Aku mengerti, aku mengerti”

Bait ini menggambarkan dialog batin penuh emosi antara dua orang yang pernah memiliki keterikatan. Larik “apakah masih kau simpan perih?” menjadi penanda dari pertanyaan reflektif tentang luka masa lalu, sedangkan petandanya ialah rasa sakit emosional yang masih tersisa. Repetisi frasa “aku mengerti, aku mengerti” berfungsi sebagai penanda empati dan penerimaan, dengan petandanya berupa kesadaran tokoh atas luka yang mungkin telah ia sebabkan. Sementara itu, larik “perihal maaf jangan kau beri” menjadi penanda dari penolakan terhadap maaf dengan petandanya berupa kedewasaan untuk menanggung kesalahan tanpa memaksakan pengampunan. Secara keseluruhan, bait ini menandakan kepasrahan dan kedewasaan emosional. Tokoh tidak menuntut penjelasan atau maaf, melainkan memahami bahwa perpisahan terkadang cukup diselesaikan dengan saling mengerti dalam diam.

Data 3

“Bagaimana dengan tidurmu?

Apakah masih terjat aku?”

Bait ini menunjukkan pertanyaan batin yang lembut namun sarat emosi. Larik “bagaimana dengan tidurmu?” menjadi penanda dari kondisi seseorang pada saat paling jujur dan tak berdaya, sedangkan petandanya ialah keadaan batin yang masih dihantui kenangan dan rasa yang belum tuntas. Tidur di sini melambangkan alam bawah sadar tempat rindu dan luka kembali hidup. Selanjutnya, “apakah masih terjat aku?” berfungsi sebagai penanda dari keterikatan emosional yang sulit dilepaskan, sementara petandanya menggambarkan hubungan batin yang belum selesai meski cinta telah berakhir. Secara keseluruhan, bait ini menandakan kerinduan sunyi dan harapan samar bahwa dalam diam, kenangan masih menggema di antara dua hati yang pernah terhubung.

Data 4

“Lalu, lalu, lalu, lalu

Bagaimana waktu berhenti bodoh di masa lalu?

Lalu, lalu, lalu

Secepatnya aku berhenti berjalan”

Bait ini menggambarkan kegelisahan batin yang berputar tanpa henti. Pengulangan kata “lalu” menjadi penanda waktu yang terus berulang, dengan petandanya berupa kenangan yang sulit dilepaskan. Larik “bagaimana waktu berhenti bodoh di masa lalu?” berfungsi sebagai penanda dari penyesalan dan keinginan untuk memperbaiki sesuatu yang telah terjadi, sedangkan petandanya



ialah luka dan kebodohan emosional yang masih membekas. Tanda tanya pada kalimat tersebut menjadi simbol kebingungan dan keputusan yang tidak terjawab.

Selanjutnya, “secepatnya aku berhenti berjalan” menjadi penanda keputusan untuk menyerah, sedangkan petandanya adalah bentuk kepasrahan terhadap luka yang terlalu berat untuk diteruskan. Secara keseluruhan, bait ini menunjukkan seseorang yang terjebak dalam masa lalu, antara kenangan, penyesalan, dan kelelahan yang membuatnya berhenti, bukan karena sembuh melainkan karena tidak lagi sanggup melangkah.

Keterjebakan dalam waktu yang berputar ini juga menandakan konflik antara keinginan untuk melupakan dan ketidakmampuan untuk melepaskan. Ada paradoks emosional yang kuat, di satu sisi ingin terbebas dari masa lalu, namun di sisi lain terus mencari makna dari luka itu sendiri. Bait ini memperlihatkan bagaimana penderitaan justru menjadi tempat berlindung, seolah-olah dengan tetap mengingat, seseorang dapat mempertahankan bagian dari dirinya yang telah hilang.

Data 5

“Bahu dan bahu terbayang lesu
Masih tertawa, tak tahu apa
Akhir yang ada menanti kita
Sekali lagi kuingat lagi”

Bait ini merepresentasikan kenangan yang menyisakan kelelahan batin. Larik “bahu dan bahu terbayang lesu” menjadi penanda dari kedekatan yang telah memudar, sedangkan petandanya ialah keintiman yang kini hanya tinggal bayangan serta keletihan emosional. Larik “masih tertawa, tak tahu apa” berfungsi sebagai penanda kepolosan masa lalu, dengan petandanya berupa kebahagiaan yang tidak menyadari bahwa perpisahan telah menanti. Selanjutnya, “akhir yang ada menanti kita” menjadi penanda kesadaran akan takdir berakhirnya hubungan, sedangkan petandanya menggambarkan kegetiran dan penerimaan akan perpisahan yang tak terelakkan. Akhirnya, “sekali lagi kuingat lagi” menegaskan siklus kenangan yang berulang, penanda dari ingatan yang tidak pernah selesai, dan petandanya ialah luka yang terus hidup dalam diam. Secara keseluruhan, bait ini melukiskan keindahan yang telah usang, kenangan yang terus diputar ulang meski hanya membawa lelah dan kehilangan.

Data 6

“Bagaimana dengan bangunmu?
Apakah masih berat tak mau?”

Bait ini menggambarkan bentuk kepedulian halus terhadap seseorang yang pernah berarti. Larik “bagaimana dengan bangunmu?” menjadi penanda dari proses bangkit setelah keterpurukan, sedangkan petandanya ialah simbol usaha untuk pulih dari luka emosional. Sementara itu, lirik “apakah masih berat tak mau?” berfungsi sebagai penanda dari beban batin yang sulit dilepaskan, dengan petandanya berupa keengganan untuk sembuh, karena luka masih melekat dalam diri. Secara keseluruhan, bait ini melukiskan kasih yang sunyi. Tokoh tidak menuntut apa pun, hanya ingin tahu apakah orang yang pernah bersamanya telah benar-benar pulih atau masih memikul luka yang sama sepertinya.



Gambar 1. Cuplikan Lirik Video Lagu “Seperti Takdir Kita yang Tulis”.

Gambar ini merepresentasikan suasana batin yang dipenuhi kerinduan dan luka tersembunyi. Pencahayaan lembut pada sebagian wajah menandakan perasaan yang disembunyikan, sementara ruang kamar menjadi simbol kenangan dan kesunyian. Visual ini memperkuat makna lagu tentang perenungan, penerimaan, dan proses menyembuhkan diri dalam diam. Dengan demikian, gambar tidak hanya mendukung makna lirik, tetapi juga mewakili keseluruhan suasana emosional dalam lagu (ruang privat, perasaan yang tak tersampaikan, dan proses menyembuhkan diri dalam diam).

Interpretasi Makna Lagu “Menangis di Jalan Pulang”

Data 1

“Lagu dan serapah terdengar di mobilmu
Saling mencekik, mencerna kata makian
Jangan, jangan ucap kata itu lagi
Jangan lupa, kita saling mencintai”

Bait ini menggambarkan konflik emosional yang terjadi dalam ruang tertutup bernama mobil, simbol dari perjalanan bersama yang kini dipenuhi pertengkaran. Lirik “lagu dan serapah terdengar di mobilmu” menjadi penanda dari dua hal yang kontras, dengan petandanya berupa ketegangan antara kenangan indah dan amarah yang meledak. Selanjutnya, “saling mencekik, mencerna kata makian” berfungsi sebagai penanda dari pertengkaran batin yang intens, sedangkan petandanya adalah luka emosional akibat kata-kata yang saling melukai.

Lirik “jangan, jangan ucap kata itu lagi” menjadi penanda dari batas emosional, dengan petandanya berupa permohonan agar luka lama tidak kembali terbuka. Terakhir, “jangan lupa, kita saling mencintai” menjadi penanda dari sisa kasih di tengah kehancuran, sementara petandanya menggambarkan harapan rapuh untuk tetap mengingat cinta meski sedang saling menyakiti. Secara keseluruhan, bait ini memperlihatkan paradoks cinta dan amarah dua hati yang masih saling terikat, namun terjebak dalam ruang sempit pertikaian dan kenangan.

Bait ini juga dapat dibaca sebagai refleksi atas keterbatasan manusia dalam menghadapi konflik cinta, di mana ruang mobil tidak hanya menjadi tempat fisik, tetapi juga metafora bagi ruang batin yang tertutup, sesak, dan sulit menemukan jalan keluar. Ketegangan antara cinta dan amarah di dalamnya menggambarkan bagaimana hubungan yang dulu penuh kehangatan kini berubah menjadi arena pertarungan ego dan luka.



Gambar 2. Cuplikan Lirik Video Lagu “Menangis di Jalan Pulang”.

Adegan ini merepresentasikan perasaan terasing dan terjebak dalam kerumitan emosional. Penanda visual seperti kursi mobil di ruang terbuka menyimbolkan keterpaparan konflik yang kini meledak di publik, sementara lampu tidur di alam liar menegaskan kontras pahit antara kenyamanan yang hilang dan kenyataan yang terasa asing. Posisi tubuh Nadin dan atmosfer mendung memperkuat kesan luka batin, kelelahan, dan kehampaan yang selaras dengan lirik lagu yang penuh amarah dan cinta yang memudar.

Data 2

“Dan Senayan menjadi saksi
Bodoh dan sayang, hancur lebur kita terjadi
Kita menangis di perjalanan pulang
Mencari jalan tak pernah sampai tujuan
Terlanjur hangus, terburai, dan berantakan”

Bait ini menggambarkan titik puncak kehancuran emosional dalam hubungan. Lirik “dan Senayan menjadi saksi” menjadi penanda dari tempat kenangan yang kini berubah menjadi ruang luka, dengan petandanya berupa simbol perpisahan yang tak terelakkan. Lirik “bodoh dan sayang, hancur lebur kita terjadi” berfungsi sebagai penanda dari pertentangan antara cinta dan penyesalan, sementara petandanya menggambarkan cinta yang tetap ada meski telah membawa kehancuran. Selanjutnya, “kita menangis di perjalanan pulang” menjadi penanda dari kepulangan menuju realitas pahit, dan petandanya ialah momen penerimaan bahwa hubungan itu telah berakhir.

Lirik “mencari jalan tak pernah sampai tujuan” menandakan kebuntuan usaha, petandanya adalah kesadaran bahwa cinta mereka tak lagi menemukan arah. Terakhir, “terlanjur hangus, terburai, dan berantakan” menjadi penanda dari kehancuran total, dengan petandanya berupa sisa kenangan yang tak bisa diperbaiki. Secara keseluruhan, bait ini menampilkan perjalanan menuju akhir cinta dari kenangan manis hingga kesadaran pahit bahwa segalanya telah runtuh dan hanya tersisa tangis dalam perjalanan pulang. Keseluruhan bait ini juga merepresentasikan proses katarsis emosional, di mana setiap lirik menjadi simbol dari pelepasan dan penerimaan terhadap kehilangan. Dalam konteks semiotik, lagu ini tidak hanya berbicara tentang perpisahan dua insan, tetapi juga tentang perjalanan batin seseorang dalam memahami arti cinta yang gagal. Ada transformasi dari kepedihan menjadi kesadaran.



Gambar 3. Cuplikan Lirik Video Lagu “Menangis di Jalan Pulang”.

Adegan ini kaya akan simbol perpisahan dan keputusan. Kursi mobil yang ditinggalkan mewakili hubungan yang telah ditinggal atau tak lagi menjadi tempat pulang. Gerakan Nadin (berdiri, menjauh, menunduk, menengadah) menampilkan pergolakan batin dan pencarian arah, baik ke dalam diri maupun kepada takdir. Sementara itu, lampu tidur yang tetap menyala menjadi simbol kenangan yang bertahan atau “kenyamanan yang tak lagi dibutuhkan” di tengah kehancuran. Visual laut luas dan langit temaram menguatkan suasana kehilangan dan kehampaan. Adegan ini memperdalam makna bahwa luka mereka telah membawa hubungan ke titik paling jauh dari cinta, yaitu kehancuran total yang sunyi, sejalan dengan lirik tentang kehancuran dan keretakan.

Data 3

“Saling cela, saling luka

Lupa apa arti kata cinta”

Bait ini menggambarkan hubungan yang telah rusak dan terjebak dalam siklus menyakitkan. Frasa “saling cela, saling luka” menjadi penanda dari pertengkaran dua arah, sedangkan petandanya ialah luka emosional yang terus berulang hingga menjadi kebiasaan. Larik “lupa apa arti kata cinta” berfungsi sebagai penanda dari hilangnya makna cinta sejati, dengan petandanya berupa kelelahan emosional yang membuat kasih berubah menjadi pertikaian. Secara keseluruhan, bait ini melukiskan hubungan yang kehilangan arah, dua hati yang dulu saling mencintai dan kini saling melukai, serta terjebak dalam lingkaran luka tanpa akhir.



Gambar 4. Cuplikan Lirik Video Lagu “Menangis di Jalan Pulang”.

Adegan ini merupakan puncak ketegangan emosional. Kursi mobil yang menjadi simbol hubungan atau kenangan masa lalu, kini menjadi fokus utama.

Gerakan mengelus dan menangis mengindikasikan keterikatan emosional yang belum selesai dan rasa sakit yang mendalam, menunjukkan bahwa meski melukai, hubungan tersebut belum bisa sepenuhnya ditinggalkan. Gerakan berputar-putar yang mengiringi lirik “saling cela, saling luka; lupa apa arti kata cinta” memvisualisasikan kebingungan dan siklus emosional yang tak berujung. Tokoh terlihat terjebak dalam lingkaran kenangan dan luka batin, tidak menemukan arah, namun juga tidak mampu melepaskan diri. Kursi dalam konteks ini bertransformasi dari sekadar benda fisik menjadi simbol penyimpan luka, wadah dari segala kenangan, perjuangan, serta sisa cinta yang kini berubah menjadi sumber penderitaan. Secara keseluruhan, visual ini menandai transformasi makna cinta dari sesuatu yang hangat menjadi sumber rasa sakit akibat ketidakmengertian dan ketidakseimbangan emosional. Simbolisme ruang tertutup dan gerakan melingkar mempertegas tema kesendirian dalam hubungan yang pernah diwarnai kasih, tetapi kini hanya menyisakan kehampaan dan kehilangan.

Data 4

“Sudah lelah, sudah muak

Badai kita takkan kunjung reda”

Bait ini menampilkan puncak kelelahan emosional setelah hubungan yang dipenuhi pertengkaran dan luka. Larik “sudah lelah, sudah muak” menjadi penanda dari titik akhir kesabaran, dengan petandanya berupa keinginan untuk menyerah dan melepaskan hubungan yang tak lagi sehat. Larik “badai kita takkan kunjung reda” berfungsi sebagai penanda dari konflik berkepanjangan, sedangkan petandanya ialah kesadaran bahwa pertikaian ini tidak akan pernah selesai. Pengulangan bait ini menjadi penanda dari kebuntuan emosional dan kegetiran yang berulang, sementara petandanya menggambarkan perasaan pasrah dan ketidakberdayaan menghadapi kehancuran cinta. Secara keseluruhan, bait ini melambangkan titik menyerah total saat cinta berubah menjadi kelelahan, dan satu-satunya jalan keluar hanyalah melepaskan.



Gambar 5. Cuplikan Lirik Video Lagu “Menangis di Jalan Pulang”.

Visual ini merupakan puncak dari keseluruhan narasi visual dalam lagu ini. Kursi mobil yang sejak awal menjadi simbol hubungan dan kenangan, kini ditinggalkan. Gerakan tubuh yang penuh tekanan, membungkuk, memegang dada, menangis, hingga mundur perlahan menjadi representasi dari beban batin yang sudah tidak tertahankan. Rasa muak dan lelah dalam lirik tidak hanya tersampaikan lewat kata, tetapi melalui ekspresi fisik yang kuat.

Tatapan ke lautan adalah simbol dari kebebasan, ketidakterbatasan, dan ruang baru yang ingin dicari oleh tokoh, tetapi itu juga bisa dimaknai sebagai keterasingan dan kekosongan. Gerakan tangan yang terangkat perlahan menunjukkan proses “melepaskan” yang sulit tapi akhirnya dilakukan. Dan ketika ia pergi tanpa menoleh, itu adalah simbol bahwa hubungan tersebut benar-benar telah ditinggalkan, meski dengan luka yang dalam. Visual ini menggambarkan bentuk akhir dari cinta yang tidak bisa diselamatkan, bukan hanya patah hati, tetapi juga penyembuhan yang menyakitkan. Pergi bukan karena tidak cinta, tetapi karena sudah tidak sanggup lagi bertahan.

Interpretasi Makna Lagu “Dan Selesai”

Data 1

“Selamat jalan
Ku pergi duluan
Kau kan menyusul, kan?
Jangan lama-lama”

Bait ini menampilkan perpisahan yang lembut namun sarat emosi. Frasa “selamat jalan” menjadi penanda dari kepergian yang tenang, dengan petandanya berupa penerimaan dan kedewasaan dalam melepaskan. Larik “ku pergi duluan” berfungsi sebagai penanda dari keputusan untuk meninggalkan lebih dulu, sedangkan petandanya ialah kelelahan atau kepasrahan atas hubungan yang tak bisa diselamatkan. Kalimat “kau kan menyusul, kan?” menjadi penanda dari harapan tersembunyi, sementara petandanya menunjukkan kerinduan dan rasa takut ditinggalkan sendiri. Terakhir, “jangan lama-lama” menjadi penanda dari keinginan untuk tetap terhubung, dengan petandanya berupa harapan akan pertemuan kembali, baik secara emosional maupun spiritual. Secara keseluruhan, bait ini melukiskan perpisahan tanpa amarah dan pergi dengan tenang, namun tetap membawa sisa cinta dan harapan untuk bertemu lagi di suatu waktu.



Gambar 6. Cuplikan Lirik Video Lagu “Dan Selesai”.

Visual ini sarat akan suasana perpisahan damai dan perenungan. *Tone* gelap dan ranjang kosong menegaskan ketiadaan dan kehilangan. Gerakan Nadin membuka buku melambangkan niatnya meninggalkan warisan emosional/lagu

terakhir sebelum “pergi” dari masa lalu. Sosoknya yang damai dalam balutan putih menunjukkan penerimaan takdir yang tenang, namun perpisahan ini adalah upaya menjaga cinta dalam kenangan, bukan menyerah.

Data 2

“Bukan, bukan ku tak ingat
Semua kan kubawa
Berat di pundak”

Bait ini menggambarkan batin tokoh setelah memutuskan pergi. Larik “bukan, bukan ku tak ingat” menjadi penanda dari penegasan bahwa kepergian bukan berarti lupa, dengan petandanya berupa ingatan yang justru terlalu kuat hingga menjadi beban. Larik “semua kan kubawa, berat di pundak” berfungsi sebagai penanda dari kenangan yang tetap dibawa, sedangkan petandanya ialah kelelahan emosional akibat memikul luka dan cinta yang belum sembuh. Secara keseluruhan, bait ini menunjukkan bahwa tokoh pergi bukan untuk melupakan, tetapi untuk bertahan karena mengingat justru terlalu menyakitkan untuk tetap tinggal.



Gambar 7. Cuplikan Lirik Video Lagu “Dan Selesai”.

Kemunculan dua sosok Nadin merepresentasikan batin yang terbagi dua, satu sisi berproses menerima/merelakan (menulis), dan sisi lain mengenang/menggenggam masa lalu (memeluk gitar). Gitar adalah simbol memori emosional yang tetap hidup, sejalan dengan lirik “semua kan kubawa”. Posisi duduk di atas lemari mengisyaratkan bahwa kenangan itu sudah disimpan, tetapi belum dilepaskan. Visual ini menyampaikan makna “berat di pundak” dengan adanya dua beban emosional bersanding. Tidak adanya interaksi antar sosok menegaskan adanya konflik diam yang personal, tarik ulur antara keinginan untuk lanjut dan beban kenangan yang berat.

Data 3

“Ini lagu terakhirku
Kutulis baru
Cinta yang lalu bukan kulupa
Tapi ku harus”

Bait ini menggambarkan fase akhir dari perjalanan emosional tokoh yang penuh keikhlasan. Kalimat “ini lagu terakhirku, ku tulis baru” menjadi penanda dari penutupan kisah melalui karya, dengan petandanya berupa usaha memaknai ulang luka menjadi ketenangan. Lirik “cinta yang lalu, bukan kulupa” berfungsi sebagai penanda dari penerimaan masa lalu, sedangkan petandanya ialah penghargaan terhadap cinta yang pernah ada tanpa keinginan untuk menghapusnya.

Sementara lirik “tapi ku harus” menjadi penanda dari keputusan untuk melepaskan, dan petandanya menggambarkan kematangan emosional, berani meninggalkan bukan karena hilang cinta, tetapi karena sadar harus menyelamatkan diri. Secara keseluruhan, bait ini menandai akhir yang damai dari tokoh yang tak lagi berjuang melawan perasaan, melainkan menuliskannya sebagai bentuk ikhlas dan penutupan yang penuh kesadaran.



Gambar 8. Cuplikan Lirik Video Lagu “Dan Selesai”.

Kemunculan tiga sosok Nadin menggambarkan lapisan emosi yang kompleks yang terjadi serempak dalam batin, yaitu rasionalisasi (menulis), keterikatan (memegang gitar), dan inti luka/kerapuhan (meringkuk di kasur). Sosok yang meringkuk di ranjang adalah pusat luka dan kerentanan, secara kuat menggambarkan keikhlasan yang berat karena harus pergi, tetapi bukan karena keinginan. Ranjang menyimbolkan batas antara tetap tinggal atau pergi, menandakan sosok ini telah mencapai titik keputusan yang paling sunyi. Ketidaksalingan berinteraksi antar sosok menegaskan bahwa proses batin mengenang, melepaskan, dan merelakan terjadi bersamaan dalam satu tubuh dan dalam satu waktu.

Data 4

“Ku pergi duluan kau kan menyusul, kan?”

Ku pergi duluan kau kan menyusul, kan?”

Bait ini merupakan pengulangan dari bait pertama dengan intensitas emosi yang lebih dalam. Frasa “ku pergi duluan kau kan menyusul, kan?” menjadi penanda dari kepergian yang disertai harapan, sedangkan petandanya ialah

kerinduan dan kekecewaan tersembunyi karena tidak ada yang menahan kepergian itu. Pertanyaan tersebut bukan lagi sekadar tanya, melainkan pinta liris agar cinta tetap mengejar, bukan malah membiarkan. Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan paradoks antara tekad untuk pergi dan keinginan untuk tetap dipertahankan. Tokoh melangkah menjauh, namun hatinya masih menunggu uluran tangan yang tak kunjung datang.



Gambar 9. Cuplikan Lirik Video Lagu “Dan Selesai”.

Gestur Nadin yang bergeser ke kepala ranjang mencerminkan proses “siap pergi” menuju titik akhir simbolis. Tatapan kosong dan posisi meringkuk menunjukkan bahwa meskipun sudah siap, tetap ada perasaan kosong, sepi, dan keraguan yang tersisa. Ranjang di sini adalah altar terakhir perpisahan, keheningan, dan penantian. Pergerakan hanya pada satu sosok di antara tiga yang diam (menulis dan mengenang), melambangkan bahwa hanya satu sisi batin yang benar-benar bergerak menuju “selesai”. Keseluruhan adegan menunjukkan suasana eksistensial bahwa dalam perpisahan, kita membawa kenangan, berusaha merampungkan, namun diam-diam berharap ada yang menyusul atau setidaknya mengenang.

Data 5

“Selamat jalan
Ku pergi duluan
Doaku menyerta
Jangan lama-lama”

Bait ini adalah pengulangan yang lebih lembut dan pasrah. Penanda “doaku menyerta” melambangkan cinta tulus yang melepaskan tanpa amarah, menjadikannya simbol cinta yang menjaga dari jauh (petanda: ikhlas). Sementara itu, frasa “jangan lama-lama” menunjukkan harapan manusiawi untuk terhubung kembali, mengisyaratkan bahwa tokoh masih rindu dan belum sepenuhnya ingin ditinggal sendiri (petanda: kerinduan tersembunyi). Secara keseluruhan, ini adalah cinta yang matang, yang ikhlas melepaskan tetapi diam-diam tetap menunggu.



Gambar 10. Cuplikan Lirik Video Lagu “Dan Selesai”.

Kemunculan empat sosok Nadin menggambarkan tahap penerimaan yang kompleks dalam perpisahan. Sosok-sosok tersebut mencerminkan fase emosi yang berbeda, yaitu mengenang, menulis, berduka, dan penerimaan. Sosok yang memeluk lutut di lantai menunjukkan keputusan, sementara gerakan tubuh sosok lainnya yang melambangkan keikhlasan dan doa mewakili upaya berdamai. Visual ini adalah metafora atas batin yang terbelah, di satu sisi terasa berat melepaskan, namun di sisi lain berjuang untuk ikhlas dan tetap mendoakan yang ditinggalkan.

Data 6

“Percaya padaku
Tuhan pun tertawa
Melihat kita
Yang hanya menerka”

Bait penutup ini adalah puncak refleksi tentang realitas cinta. Frasa lirik “percaya padaku” adalah pengakuan terakhir bahwa kepergian didorong karena terlalu mencintai (petanda: kejujuran). Pengakuan ini langsung dibenturkan dengan “Tuhan pun tertawa” yang menyimbolkan bahwa rencana manusia terlihat sia-sia dan lucu dalam pandangan semesta/takdir (petanda: keterbatasan manusia). Bait ditutup dengan kesadaran pahit melalui “yang hanya menerka” yang berarti selama ini hubungan mereka penuh ketidakpastian dan hanya didasarkan pada dugaan yang menegaskan bahwa cinta itu tidak pasti (petanda: kerendahan hati/realitas pahit).

Keseluruhan bait ini membentuk semacam renungan eksistensial tentang cinta yang tak pernah benar-benar bisa dimiliki sepenuhnya. Antara keyakinan dan keraguan, manusia hanya mampu mencintai sebatas usaha dan prasangka, sementara hasilnya tetap berada di luar kendali. Dalam konteks ini, cinta bukan lagi sekadar perasaan, melainkan perjalanan menuju penerimaan, menerima bahwa mencintai berarti juga siap kehilangan. Maka, kejujuran, keterbatasan, dan kerendahan hati berpadu menjadi satu kesadaran.



Gambar 11. Cuplikan Lirik Video Lagu “Dan Selesai”.

Bait dan visual ini adalah bentuk paling puitis dari “perpisahan batin”. Larik “Tuhan pun tertawa melihat kita yang hanya menerka” menggambarkan kekecilan dan kesia-siaan upaya manusia dalam menghadapi takdir cinta yang tak tertebak. Serangkaian ritual penutupan dalam visual (menulis, menutup buku, meniup lilin, meletakkan boneka, dan pergi) melambangkan Nadin yang menyudahi proses ini. Ia bukan lagi larut dalam luka, melainkan telah mencapai titik dimana ia harus pergi bukan karena lupa, tetapi karena memang sudah waktunya.

SIMPULAN

Hasil penelitian analisis semiotika menunjukkan bahwa Nadin Amizah secara efektif menggunakan simbol dan tanda puitis untuk menyampaikan emosi dan pesan yang mendalam. Tanda-tanda dalam lirik, seperti “jalan pulang”, “kursi mobil”, dan “doa” berfungsi sebagai penanda yang mengacu pada petanda luka batin, ketidakpastian cinta, hingga proses penerimaan terhadap kehilangan. Visual dalam video lirik juga terbukti memperkuat interpretasi, dan bertindak sebagai penanda tambahan untuk mengkonstruksi makna perpisahan yang puitis dan personal.

Secara keseluruhan, album ini merepresentasikan tiga fase utama dari proses kehilangan: 1) harapan dan penyangkalan; 2) konflik dan kehancuran; dan 3) penerimaan dan pelepasan. Penelitian ini membuktikan bahwa lirik lagu Nadin Amizah adalah karya sastra modern yang kompleks dan puitis, serta menegaskan efektivitas pendekatan semiotika Saussure dalam menggali makna tersembunyi dalam karya musik yang bersifat simbolik.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi masyarakat, bahwa lirik lagu bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga medium ekspresi perasaan dan pengalaman hidup. Masyarakat diharapkan dapat lebih peka dalam mengapresiasi



karya musik, terutama lagu-lagu yang memuat simbol, metafora, dan makna emosional yang mendalam, seperti karya Nadin Amizah. Lagu dapat menjadi ruang kontemplatif, tempat seseorang merasa dilihat dan didengar tanpa harus mengungkapkan perasaan secara langsung.

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan studi semiotika dalam bidang musik, khususnya pada lirik lagu yang bersifat puitis dan visual. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, baik dari segi jumlah lagu maupun pendekatan teori, misalnya dengan menggabungkan semiotika dengan psikologi sastra, studi naratif, atau kritik feminisme agar interpretasi yang dihasilkan lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggali respon *audiens* atau penggemar terhadap makna lagu melalui wawancara mendalam atau observasi digital, sehingga dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan gagasan penelitian di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan dalam penyelesaian penelitian ini. Penghargaan juga ditujukan kepada Ketua Program Studi atas bimbingan dan bantuan yang telah diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran dan pelaksanaan penelitian ini, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone.

DAFTAR RUJUKAN

- Busra, S. N., Sabrina, K. Z., Zainuddin, N. A. B. M., & Calista, N. A. (2024). Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Beserta Maknanya dalam Lagu “Hormat kepada Angin” Karya Nadin Amizah. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 146-158. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1287>
- Eliastuti, M., Ayu, N. V. W., Rahmah, Z., Putri, U. A., Candra, H. M., & Sibarani, F. P. A. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Album Lagu Nadin Amizah “Kalah Bertaruh”: Kajian Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 3(1), 345-350. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.660>
- Fisher, V. J. (2021). Embodied Songs: Insights into the Nature of Cross-Modal Meaning-Making within Sign Language Informed, Embodied Interpretations of Vocal Music. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-20. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624689>
- Kasim, R. D., Soga, Z., & Mamonto, A. H. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure terhadap Nilai-nilai Da’wah pada Film Nussa dan Rara. *Komunida : Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(2), 196-221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>
- Lidiya, L., Marini, M., & Salas, H. J. (2025). Analisis Makna Cinta Abadi dalam Lirik Lagu Sekali Seumur Hidup Karya Lesti Kejora pada Kajian



- Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(3), 600-613. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i3.1707>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, M., & Gustini, L. K. (2025). Analisis Naratif Lirik Lagu Tak Selalu Memiliki dalam Studi Persepsi Penonton Film Ipar adalah Maut. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 114-131. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1039>
- Nirmala, A. A., & Anwar, S. (2020). Interpretasi Lagu-lagu Nadin Amizah (Album Selamat Ulang Tahun): Kajian Semiotika. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 13-22.
- Pratiwi, S. Y. P. (2023). Representasi Makna dan Pesan dalam Lirik Lagu “Sebuah Tarian yang Tak Kunjung Selesai” oleh Nadin Amizah Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Bhinneka : Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 29-38. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i2.180>
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra : Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Yuningsih. (2018). An Appraisal Analysis : The Interpersonal Meanings in the Discourse of a Lyric. *Getsempena English Education Journal*, 5(2), 74-81. <https://doi.org/10.46244/geej.v5i2.829>